BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Yunindra Widyatmoko berjudul "*Pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*".[1] yang menghasilkan kesimpulan penelitian sebagai berikut:
   a. Terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap kesiapan kerja. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 2.274, nilai t-hitung sebesar 4.282 dan t-tabel sebesar 1.98 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000.
   b. Terdapat pengaruh positif signifikan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisen regresi sebesar 2.242, nilai t-hitung sebesar 2.176 dan t-tabel 1.98 dengan tingkat signifikansi 0.032.
   c. Terdapat pengaruh signifikan keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan prestasi belajar secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja. Hal

[1] Yunindra Widyatmoko, 2014 "*Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* ", Skripsi diterbitkan oleh UNY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 14.451 dan F-tabel sebesar 1.425 dengan signifikansi sebesar 0.000.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Sedangkan, Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya dimana penelitian diatas meneliti di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Perbedaan lainnya adalah, penelitian ini salah satu variabel penelitianya tentang Perilaku *Entrepeneur* sedangkan penelitian terdahulu ini tentang Prestasi Belajar.

2. Penelitian Nur Aprilia Heryani yang berjudul "*Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi Ekstrakurikuler Mahasiswa dan Partisipasi dalam Kuliah terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pengurus Ormawa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2010* ".[2]

   a. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Ekstrakulikuler Mahasiswa dan Partisipasi Dalam Kuliah Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pengurus Ormawa. Hal ini ditunjukkan dengan rx1y=0.382, r2x1y=0.146, dan f-hitung > f-tabel yaitu sebesar 13.614 > 3.06 pada taraf signifikansi 5%.

[2] Nur Aprilia Heryani , 2010"*Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi Ekstrakurikuler Mahasiswa dan Partisipasi dalam Kuliah terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pengurus Ormawa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Periode 2010* " skripsi di terbitkan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel keaktifan mahasiswa dalam organisasi serta menggunakan regresi ganda sebagai alat analisis data. Perbedaanya berada pada obyek penelitian. dimana penelitian di atas meneliti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

3. Endah Rahayu Nugraheni yang berjudul "*Pengaruh Praktek Kerja Industri dan Minat Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2010/2011*".[3]

   a. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja dengan *h* lebih besar dari (7,023>1,984) dan taraf signifikansi 0,000<0,05.

   b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat kerja terhadap kesiapan kerja dengan *h* lebih besar dari (8,660>1,984) dan taraf signifikansi 0,000<0,05.

   c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan praktek kerja industri dan minat kerja terhadap kesiapan kerja dengan *h* lebih besar dari (52,310>3,090); taraf signifikansi 0,000<0,05; dan 2 sebesar 0,519.

[3] Endah Rahayu Nugraheni yang berjudul "*Pengaruh Praktek Kerja Industri dan Minat Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2010/2011*"Skripsi yang terbitkan oleh UNMUH yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel kesiapan kerja serta penggunaan regresi ganda sebagai alat analisis data. Perbedaanya berada pada obyek penelitian, dimana penelitian di atas meneliti di SMK YPKK 2 Sleman sedangkan penelitian ini dilakukan di Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. dan variabel bebasnya, penelitian diatas tentang praktek kerja dan minat kerja, sedangkan penelitian kali ini tentang perilaku *entrepreneur* dan keaktifan berorganisasi.

4. Dewi Yuliana yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Standar Kompetensi Mengelola Pertemuan/Rapat Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2010/2011*".[4]

   a. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar dengan r^2= 0,167 dan 36 *h* sebesar 3,720 dengan p 0,000<0,005.

   b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dengan r^2= 0,153 dan *h* sebesar 3,537 dengan p 0,000<0,005.

[4] Dewi Yuliana yang berjudul, 2011 "*Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Standar Kompetensi Mengelola Pertemuan/Rapat Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2010/2011*" Skripsi yang terbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar dengan r^2= 0,234 dan *h* sebesar 10,599 dengan p 0,000<0,005.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Perbedaanya berada pada obyek penelitian, dimana penelitian di atas meneliti di SMK Negeri 1 Tempel, sedangkan penelitian ini dilakukan di Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. dan variabel penelitian. dan variabel bebasnya, penelitian diatas tentang lingkungan belajar, motivasi belajar, sedangkan penelitian kali ini tentang perilaku *Entrepreneur* dan Keaktifan berorganisasi.

B. Kerangka Teori

1. Perilaku *Entrepreneur*

a. Definisi Perilaku *Entrepreneur*

Menurut Rakhmat "Perilaku adalah sebuah tindakan individu yang di wujudkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari, perilaku juga suatu proses kegiatan atau aktivitas seseorang yang dapat dilihat".[5] Perilaku atau tindakan individu yang dilakukan oleh individu dalam keseharianya akan terasa hambar dan tidak bermakna apabila hanya melakukan kegiatan yang sama dengan kemarin-kemarin, maka dibutuhkanlah nuansa-nuansa pembaharuan yang berkualitas, sebab itulah manusia berkeinginan keras mewujudkanya.

[5] Rakhmat. J, 2001, *Psikologi dan Komunikasi edisi revisi*, Remaja rosda karya, Bandung, hal 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanggapi pembahasan diatas menurut Drucker yang dikutip oleh Suryana menjelaskan "Perilaku kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha secara nyata dan mengembangkanya dengan penuh tangguh".[6] Definisi diatas mengacu pada perilaku seseorang yang mewujudkan gagasan, pengintegrasian sumberdaya menjadi kenyataan, hingga muncul wirausaha (*Entrepreneur)*.

Munculnya wirausaha (*Entrepreneur*) sangat erat kaitanya dengan hasil proses kreatifitas yang inovatif, sesuai dengan definisi Suryana tentang kewirausahaan, menurutnya" kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber kekuatan untuk mencari peluang meraih kesuksesan". Maksud inti dari kewirausahaan yakni kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*Create new* dan *different*) yang bermula dari berfikir kritis yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan peluang.[7]

Berdasarkan beberapa definisi tentang perilaku *entrepreneur* (kewirausahaan) yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan akan melibatkan sikap (*attitude*) dalam rangka berfikir lebih tepatnya berifikir kritis, keterampilan (*skill*) dalam rangka menciptakan sesuatu yang baru atau keterampilan berinovasi, dan pengetahuan (*knowledge*) sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan resiko, oleh

---

[6] Yuyus Suryana, 2010, *Kewirausahaan pendekatan karakteristik wirausahawan sukses* , KENCANA, Jakarta. Hal-12.

[7] Sudaryono, 2011, *pengelolaan dan pengambangan Entrepreneurship,* CV. Pustaka ilmu, yogyakarta hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, prilaku kewirausahaan dapat dipelajari dan diwujudkan melalui pembelajaran dan pelatihan-pelatihan di lembaga atau institusi pendidikan.[8]

b. Pribadi *Entrepreneur*

Menurut Tilaar seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang gandrung akan perubahan, *entrepreneur* merupakan kata sifat yang disandang seseorang dengan adanya tingkah laku (*trait)* tertentu yang pada dasarnya bertumpuan dasar pada kemampuan kognitif manusia, proses berfikir manusia menghasilkan hasil berfikir biasa dan hasil berfikir kritis, dari berfikir kritis terebut lahirlah berfikir kreatif dan menjadi berfikir inovatif, untuk berfikir kritis dapat diasah melalui pendidikan formal dan pengalaman manusia terutama mengarah pada kriteria-kriteria, sedangkan berfikir kreatif dapat melahirkan inovasi atau penemuan-penemuan baru dalam suatu pemecahan masalah (*problem solving*). [9]

Khususnya pada bidang perekonomian. Inovasi yang ditemukan oleh hasil berfikir yang inovatif tersebut berupa ide, gagasan, atau produk yang apabila hasil penemuan itu di terima masyarakat atau konsumen maka orang yang menciptakan tersebut adalah berjiwa dan berprilaku *entrepreneur*.[10]

---

[8] Dwi Wahyu Pril Ranto, 2016, *Membangun Perilaku Entrepreneur Pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education*, JBMA – VOL. III, NO. 1, MARET 2016 Hal. 82.
[9] H.A.R Tilaar, 2012, *Pengembangan Kreativitas Dan Entrepreneurship Dalam Pendidikan Nasional*, PT. Kompas, Jakarta Hal 152.
[10] Dwi Wahyu Pril Ranto, 2016, *Membangun Perilaku Entrepreneur Pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education*, JBMA – VOL. III, NO. 1, MARET 2016 Hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Kemampuan berfikir kritis**

a) **Pengertian Berfikir kritis**

Menurut Tilaar "Berfikir adalah sifat hakiki *Homosapiens* atau manusia yakni sifat-sifat hakiki dalam mempertahankan hidup manusia".[11] Sebab dengan berfikirlah manusia memiliki eksistensinya di dunia ini, dengan berfikir juga manusia menjadi makhluk yang sempurna memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainya.

Sedangkan berfikir krtis menurut Lambertus adalah sebagai berikut:

> "kata kritis berasal dari bahasa Yunani yaitu *kritikos* dan *kriterion*. Kata *kritikos* berarti pertimbangan sedangkan *kriterion* bermakna ukuran baku atau standar, Secara istilah kata kritis mengandung makna pertimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran baku atau standar. Dengan demikian berpikir kritis mengandung makna suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau standar tertentu".[12]

Sedangkan menurut Dwijananti Berpikir kritis merupakan "kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna". [13]

---

[11] H.A.R Tilaar, 2012, *Pengembangan Kreativitas Dan Entrepreneurship Dalam Pendidikan Nasional*, PT. Kompas, Jakarta Hal 50.

[12] Lambertus, 2009, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Sd*, Jurnal FORUM KEPENDIDIKAN, VOLUME 28, NOMOR 2, hal 137.

[13] P. Dwijananti, D. Yulianti, 2010, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010), hal 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan orang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta, ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah pertimbangan yang matang, kemampuan menyederhanakan setiap permasalahan, memiliki standarisasi perbandingan yang lebih baik, kemamampuan mengklarifikasi permasalahan.

b) Pentingnya Berfikir kritis

Berfikir kritis itu sangat penting terutama bagi mahasiswa dimana menurut Dwjananti :

> "kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini, kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.[14]

Kemampuan berpikir yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sebab keduanya merupakan kemampuan berpikir yang saling melengkapi, disamping itu, kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan penyelesaian masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang.

[14] P. Dwijananti, D. Yulianti, 2010, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) 108-114, hal 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Keterampilan dalam berfikir kritis

Lambertus telah membagi kompenen kemampuan penguasaan pengetahuan terbagi menjadi lima keterampilan, yang selanjutnya disebut keterampilan berpikir kritis, yaitu:

1) Klarifikasi elementer (*elementary clarification*) meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
2) Dukungan dasar (*basic support*) meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observatif.
3) Penarikan kesimpulan (*inference*) meliputi: melakukan dan mempertimbangkan dari deduksi ke induksi, yang berakhir pada nilai keputusan.
4) Klarifikasi lanjut (*advanced clarification*) meliputi: meng-identifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi atau dugaan.
5) Strategi dan taktik (*strategies and tactics*) meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.[15]

Ada pula pembagian empat keterampilan berpikir kritis yang dikutip oleh Prihartanti dari pemaparan Garnison, Anderson, dan Archer, Meliputi:

1) *Trigger event* (cepat tanggap terhadap peristiwa), yaitu mengidentifikasi atau mengenali suatu isu, masalah, dilema dari pengalaman seseorang, yang diucapkan instruktur, atau orang lain.
2) *Exploration* (eksplorasi), memikirkan ide personal dan sosial dalam rangka membuat persiapan keputusan.
3) *Integration* (integrasi), yaitu mengkonstruksi maksud/arti dari gagasan, dan mengintegrasikan informasi relevan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya.
4) *Resolution* (mengusulkan), yaitu mengusulkan solusi secara hipotetis, atau menerapkan solusi secara

[15] Lambertus, 2009, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Sd*, Jurnal FORUM KEPENDIDIKAN, VOLUME 28, NOMOR 2, hal 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung kepada isu, dilema, atau masalah serta menguji gagasan dan hipotesis.16

Tidak dapat dipungkiri pula, Berfikir kritis sangatlah penting bahkan didalam pandangan agama Islam berfikir kritis telah disinyalir dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (AlBaqarah : 44) [17]

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia dituntut untuk selalu berpikir kritis dalam berbagai macam hal. Keterampilan berpikir kritis akan membantu mengevaluasi secara kritis apa yang sudah dipelajari. Sekali lagi berpikir kritis akan mendorong untuk selalu melihat segala sesuatu dari banyak perspektif dan dari perspektif yang jauh lebih luas.

Didunia wirausaha, berpikir kritis juga sangat diperlukan, sebagai contoh seorang wirausahawan, dituntut untuk memberikan sentuhan-sentuhan baru dalam berbagai aspek produk yang hendak diproduksi, dengan berfikir kritis para wirauahawan tidak mengalami

[16] Nanik Prihartanti, 2010, *Membangun Mental Kewirausahaan melalui kreativitas.* MediaUtama, Surakarta, Hal 49.
[17] Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu kesulitan dalam menginovasi produknya, sebab sudah terbiasa menganalisis keadaan yang semestinya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan orang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta, ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah pertimbangan yang matang, kemampuan menyederhanakan setiap permasalahan, memiliki standarisasi perbandingan yang lebih baik, kemampuan mengklarifikasi permasalahan, serta memiliki strategi dan taktik.

2. Kemampuan Inovatif

1) Pengertian Inovasi

Inovasi atau pembaharuan merupakan kemampuan yang sangat penting terutama dalam bidang ekonomi dan teknologi menurut Hadi dan Sutarmanto:

> "Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innova* yang artinya memperbarui dan mengubah, Inovasi dapat diartikan sebagai proses, hasil pengembangan, pemanfaatan dari mobilisasi pengetahuan, juga keterampilan teknologis untuk menciptakan atau memperbaiki produk baik berupa barang maupun jasa, Inovasi juga berarti sistem yang baru yang memberikan nilai berarti secara signifikan terutama di ranah ekonomi dan sosial, Inovasi sebagai suatu obyek yang memiliki arti sebagai suatu produk dari hasil praktik baru yang tersedia bagi umum dalam suatu konteks komersial".[18]

Sementara itu menurut Maghfiroh definisi inovasi sebagai berikut :

[18] Alvin fadilla helmi, hadi sutarmanto, 2004, *Kewirausahaan dan Inovasi Edisi Revisi 2.* Renata Press, Yogyakarta, Hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "inovasi sebagai suatu aktivitas proses penciptaan pembaruan, seringkali diidentifkasi dengan komersialisasi suatu invensi, Seseorang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru dan unik yang jelas berbeda dengan yang sudah ada, inovatif juga merupakan sikap penting yang hendaknya dimiliki oleh seorang wirausahawan. wirausahawan yang slalu melakukan inovasi dalam usahanya. maka keuntungan dan kesuksesan akan ia dapat".[19]

Dan menurut Hatta "inovatif merupakan implikasi dari karakteristik wirausahawan yang mampu membawa perubahan pada lingkungan sekitarnya. inovatif secara tidak langsung menjadi sifat pembeda antara wirausahawan dengan orang biasa".[20]

Seorang wirausahawan akan selalu memikirkan untuk melakukan sesuatu yang berbeda, tidak seperti yang dipikirkan dan dilakukan oleh kebanyakan orang, mereka memiliki kecenderungan untuk mengembangkan ide-ide baru, eksperimen, dan proses kreatif yang berkemungkinan berhasil dalam memperkenalkan produk atau jasa baru, hal-hal baru serta proses teknologi.[21]

2) Pentingnya kemampuan inovatif

Ketika membahas sikap inovatif maka tidak dapat dipisahkan dari suatu kemampuan kreativitas sebab keduanya adalah suatu kekuatan atau kemampuan, untuk mengubah sumber daya yang kurang produktif ke arah sumber daya yang produktif sehingga

---

[19] As'alul maghfiroh. dkk, 2013, *Manajemen Inovasi*, FIA-UNBRAW, Malang. Hal 03.

[20] Iha Haryani Hatta, 2014, *Analisis Pengaruh Inovasi, Pengambilan Resiko, Otonomi, Dan Reaksi Proaktif Terhadap Kapabilitas Pemasaran Ukm Kuliner Daerah Di Jabodetabek*, Jurnal Manajemen Pemasaran, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014. Hal 91.

[21] Iha Haryani Hatta, 2014, *Analisis Pengaruh Inovasi, Pengambilan Resiko, Otonomi, Dan Reaksi Proaktif Terhadap Kapabilitas Pemasaran Ukm Kuliner Daerah Di Jabodetabek*, Jurnal Manajemen Pemasaran, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014. Hal 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai ekonomis yang jauh lebih baik, sesuai dengan pernyataan Nurjannah "Para wirausahawan juga adalah seseorang harus siap menerima perubahan yang terjadi dan menyikapi perubahan tersebut dengan positif lalu menyesuaikan dan memberikan sentuhan hangat atas perubahan-perubahan tersebut".[22]

3) Jenis Inovasi

Inovasi merupakan suatu perubahan baru yang menuju kearah perbaikan, sesuatu yang berbeda dari sebelumnya, inovasi dilakukan dengan sengaja, terencana dan tidak secara kebetulan. Maka dari itu menurut Machfoedz yang dikutip Suryana membagi jenis inovasi terdiri dari 4. yaitu:

1. Penemuan (*Invention*)
   Merupakan kreasi suatu produk, jasa, atau proses baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Konsep ini cenderung disebut revolisioner.
2. Pengembangan (*Extension*)
   Merupakan pengembangan suatu produk, jasa, atau proses yang sudah ada. Konsep seperti ini menjadi aplikasi ide yang telah ada namun berbeda.
3. Duplikasi (*Duplication*)
   Merupakan peniruan suatu produk, jasa, atau proses yang telah ada. Meskipun demikian duplikasi bukan hanya meniru, melainkan menambah sentuhan kreatif untuk memperbaiki konsep agar lebih unggul dan mampu memenangkan persaingan.
4. Sintesis (*Synthesis*)
   Merupakan perpaduan konsep untuk formulasi baru. Proses ini meliputi pengambilan sejumlah ide atau produk yang sudah ditemukan lalu dibentuk sehingga menjadi produk yang dapat diaplikasikan dengan cara baru.[23]

[22] Siti Nurjanah, 2015, *Peranan Manajemen Inovasi Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan*, Jurnal CBAM Volume 02, No 1. Hal 30.
[23]Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010, *Kewirausahaan (pendekatan karakteristik wirausahawan sukses)*, KENCANA, Jakarta Hal. 212-213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1
Inovasi dilihat dari jenisnya (Visualisasi dan Modifikasi)

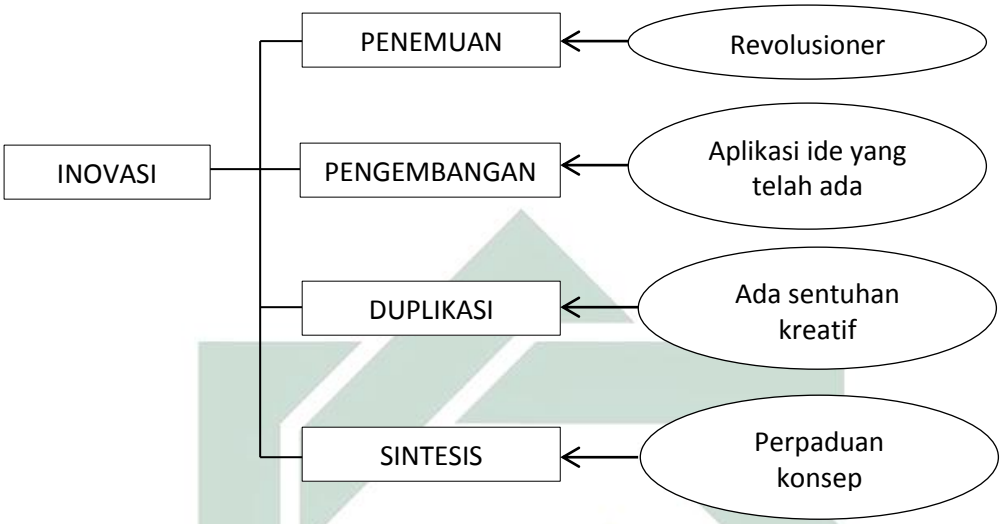

Fokus utama inovasi adalah penciptaan gagasan baru, yang pada saatnya nanti akan diimplementasikan ke dalam produk baru, proses baru dan tujuan utama proses inovasi adalah memberikan dan menyalurkan nilai yang lebih baik untuk pelanggan.

Kemampuan menemukan gagasan baru atau inovatif merupakan suatu kemampuan yang sangat urgen terutama dalam kehidupan ini yang mengalami perubahan terus-menerus mengikuti perkembangan zaman, maka dari dalam pandangan islam inovatif telah di singgung dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

... كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: "...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir" (QS. Al-Baqarah : 219)[24]

[24]Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islam mengarahkan pemeluknya untuk memiliki kemampuan berinovasi dengan memberikan keleluasaan pada umatnya untuk mengeksplorasi kemampuan berfikirnya dan dengan hatinya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup didalamnya atau menemukan solusi yang solutif di setiap permasalahan yang muncul.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan orang yang memiliki kemampuan berinovasi akan mencari gagasan baru. ciri-ciri orang yang inovatif adalah Pembaharuan ide, kreativitas individu sebagai keterampilan teknologis, pemanfaatan sosio-ekonomi.

3. Berani mengambil keputusan yang resiko

a. Pengertian berani mengambil resiko

Semua orang menyadari bahwa dunia penuh dengan ketidakpastian kecuali kematian, apalagi dalam dunia bisnis, ketidakpastian dan risiko adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan begitu saja, malahan harus diperhatikan secara serius.

Menurut Hatta "Berani mengambil resiko adalah kemampuan aktif baik pengusaha maupun perusahaan untuk mengejar peluang meskipun peluang tersebut mengandung resiko dan hasilnya tidak pasti".[25]

Sedangkan menurut Sudaryono berani mengambil resiko adalah para wirausaha sebagaimana pemaparanya

[25] Iha Haryani Hatta, 2014, *Analisis Pengaruh Inovasi, Pengambilan Resiko, Otonomi, Dan Reaksi Proaktif Terhadap Kapabilitas Pemasaran Ukm Kuliner Daerah Di Jabodetabek*, Jurnal Manajemen Pemasaran, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014. Hal 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Wirausaha menghindari situasi risiko rendah karena tidak ada tantangan, akan tetapi mereka juga tidak menyukai situasi dengan risiko tinggi karena para wirausaha cenderung selalu ingin berhasil. Ringkasnya, para wirausaha menyukai tantangan, namun dapat dicapai".[26]

Sedangkan menurut Suryana mengambil resiko erat hubunganya dengan sifat pada individu, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut:

> "Sifat pengambil resiko adalah sifat orang yang menunjukan bahwa wirausaha selalu memperhitungkan keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan kegiatan mencapai tujuan usaha, biasanya akan melangkah bila kemungkinan gagal tidak terlalu berat, dengan kemampuan mengambil resiko yang diperhitungkan wirausahawan tidak takut mengambil situasi yang tidak menentu, yang tidak ada jaminan keberhasilan, segala tindakanya diperhatikan dengan cermat, selalu membuat antisipasi atas kemungkinan adanya hambatan yang dapat meniggalkan usahanya".[27]

Risiko selalu terjadi bila keputusan yang diambil dengan memakai kriteria peluang (*decision under risk*) atau kriteria ketidakpastian (*decision under uncertainty*). bermacam-macam risiko yang mungkin terjadi dalam suatu kegiatan usaha, yaitu risiko teknis (kerugian), risiko pasar, risiko kredit serta risiko di luar kemampuan manusia. Semua risiko dapat dicegah atau diperkecil, kecuali risiko alam.

Bagi seorang Wirausaha, menghadapi risiko adalah tantangan karena mengambil risiko berkaitan dengan kreativitas dan inovasi serta merupakan bagian penting dalam mengubah ide menjadi kenyataan. Semakin besar keyakinan pada kemampuan dirinya,

---

[26] Soedaryono, DKK, 2011, *Kewirausahaan*, Penerbit ANDI, Yogyakarta Hal. 94-95.

[27] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010, *Kewirausahaan (pendekatan karakteristik wirausahawan sukses)*, KENCANA, Jakarta Hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin besar pula pada kesanggupan untuk menelurkan hasil dari keputusan yang diambil.[28]

b. Pentingnya pengambilan keputusan yang beresiko

Kurang pastinya kejadian-kejadian dimasa mendatang, memaksa seseorang untuk menentukan sikap atas sebuah keputusan-keputusan yang beresiko, kejadian ini digunakan sebagai parameter untuk menentukan keputusan yang akan diambil pada setiap situasi yang akan dihadapi oleh setiap orang untuk mengambil keputusan, dengan cara mempersiapkan beberapa alternatif tindakan, oleh karena itu pengambil keputusan harus mengetahui *probabilitas* yang akan terjadi.[29]

Menurut Sudaryono dalam mengambil keputusan penting mempertimbangkan kemampuan pencapaian sesuai penyataanya :

> "Para wirausaha merupakan para pengambil keputusan berisiko yang sudah diperhitungkan mereka bergairah menghadapi tantangan. wirausaha menghindari situasi risiko rendah sebab tidak ada tantangannya dan juga menjauhi situasi risiko yang tinggi, karena mereka ingin berhasil maka wirausahawan menyukai tantangan yang dapat dicapai. Dalam artian para wirausahawan mendapat kepuasan besar dalam melaksanakan tugas-tugas yang sukar namun realistik atau menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai, kebanyakan orang takut mengambil risiko karena mereka ingin aman dan mengelakkan kegagalan". [30]

---

[28] Endang Supardi, 2004, *KIAT MENGAMBIL RISIKO DAN TANGGUNG JAWAB*, Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, hal 8-9.
[29] Mohammad Abdul Mukhy, 2008, *Teori Pengambilan Keputusan*, Gunadarma University Press. Hal 19.
[30] Endang Supardi, 2004, *KIAT MENGAMBIL RISIKO DAN TANGGUNG JAWAB*, Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, hal 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua tahap pekerjaan pasti akan ada risikonya. Pengambilan risiko merupakan bagian hakiki dari seorang wirausaha. Dalam pengambilan keputusan dari alternatif yang telah dipilih didasarkan atas pertimbangan agar dalam pelaksanaannya nanti diharapkan ini erat hubungannya dengan keinginan yang harus diderita atau risiko.[31]

Berani mengambil keputusan dalam pandangan islam telah di singgung sebagai mana dalam firman Allah SWT sebagai berikut ini:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya"[32]

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia itu tidak pernah terlepas dari yang namanya usaha dan keberanian dalam mengambil resiko dalam rangka ikhtiyar, bukan manusia namanya kalau tidak pernah ada tantangan dalam hidupnya, maka dari itulah manusia dituntut untuk menyelesaikan tantangan tersebut dengan cara terbaik mereka, salah satunya dengan berani menghadapi setiap permasalahan yang datang, seperti dalam bekerja, manusia di tuntut untuk lebih berani mengambil sebuah keputusan yang di dalam terdapat banyak resiko, dengan berani mengambil keputusan yang berisiko manusia senantiasa berusaha dengan mempersiapkan segala sesuatu yang

[31] Asep Sefullah, 2008, *Pengembangan Kewirausahaan, Teori dan Praktik,* STMIK RAHARJA, Yogyakarta, hal. 62-63.
[32] Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 594.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung usaha tersebut dan berkeyakinan kuat untuk dapat menyelesaikanya.

2. Keaktifan berorganisasi

a. Pengertian keaktifan berorganisasi

Menurut Widyatmoko mahasiswa dikatakan aktif berorganisasi adalah

> "Apabila mahasiswa tersebut aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut serta mempunyai kedudukan dan tanggung jawab dalam organisasi yang diikutinya. Organisasi mahasiswa adalah media pengembangan diri mahasiswa yang diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan bekerjasama, kepercayaan diri, sikap bertanggung jawab mahasiswa.[33]

Menurut Mooney yang dikutip Widyatmoko mengemukakan bahwa:

> "Bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama atau kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan".[34]

Sedangkan menurut Barnard yang dikutip Fathoni mengemukakan:

> "Organisasi ada, bila orang-orang berhubungan satu sama lain, mau menyumbangkan kegiatan-kegiatan atau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan keaktifan berorganisasi adalah kesibukan dalam mengikuti kegiatan

---

[33] Yunindra Widyatmoko, 2014 "*Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* ", Skripsi diterbitkan oleh UNY.

[34] Yunindra Widyatmoko, 2014 "*Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*", Skripsi Diterbitkan Oleh Uny Hal 13-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang dilaksanakan organisasi sesuai tujuan yang telah ditetapkan".[35]

Menurut Permatasari keaktifan berorganisasi sebenarnya dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi mahasiswa dalam membagi waktu antara organisasi dan belajar sebagaimana pendapatnya:

> "Mahasiswa dituntut untuk mengatur waktu sehingga organisasi dan belajar dapat berjalan seimbang. Tidak sedikit mahasiswa yang gagal dalam mengatur waktu mereka, sehingga kurang optimalnya dalam prestasi akademik. Namun, banyak juga mahasiswa yang berhasil mencapai prestasi akademik dengan segala aktifitas yang mereka lakukan dalam kegiatan organisasi.[36]

Karakter yang dibentuk oleh organisasi mahasiswa untuk anggotanya baik secara langsung maupun tidak langsung akan membudayakan kebiasaan yang baik dan luhur yang akan berguna untuk kehidupan bermasyarakat yang akan datang.

Sebagaimana Pratomo memaparkan dari segi kognitif dalam berorganisasi :

> "Seorang organisator harus pandai membagi waktu dalam berbagai aktivitas kegiatan yang menguras tenaga maupun waktu agar dalam belajar tidak terganggu, selain itu dilihat dari segi kepribadian seorang organisatoris secara tidak langsung akan terlatih tanggung jawab, kedisipilanan, kejujuran dan kepercayaan diri yang merupakan karakter yang baik yang perlu dikembangkan. Dalam segi sosial mahasiswa juga terpupuk untuk mudah bergaul dan mudah berkomunikasi dengan siapaun. Dalam berbagai segi diatas seorang mahasiswa dituntut juga untuk terus aktif dalam

[35] Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Organisasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia.* Rineka Cipta, Jakarta, Hal 22.
[36] Intan Permatasari, 2013, *Mengembangkan Karekter Intrinsik Mahasiwa Melalaui Organisasi Kemahasiswaan*, Jurnal Psikologi Dan Kependidikan, Vol. 9, No 4. Hal 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorganisasi guna mengembangkan berbagai prestasi termasuk prestasi akademik.[37]

Mahasiswa adalah manusia dan manusia itu adalah makhluk organisasasi, dimana manusia hidup saling membutuhkan satu sama lainnya, sebab itulah manusia cenderung akan berkumpul atau berkelompok untuk saling bekerja sama dengan orang lain, memiliki rasa pecaya atas kemampuan diri atau percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan ini.[38]

Berorganisasi merupakan salah satu kekuatan dalam agama islam kata lain organisasi adalah jama'ah atau jam'iyah, sebelumnya Allah SWT telah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ٤

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh" (Q.S Ash-Shaff: 4)[39]

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia itu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain dalam wujud sebuah satu kesatuan yang saling melengkapi, ada atasan ada bawahan, ada guru dan ada murid, yang memiliki satu tujuan bersama, dalam rangka menyempurnakan kemanusiaanya, pentingnya berorganisasi sangatlah di utamakan dalam agama islam, sebab umat muslim diperintahkan

[37] Arief Pratomo, *Karakter Dan Keaktifan Berorganisasi Dalam Pencapaian Indeks Prestasi Komulatif Mahasiswa Pgsd Fkip Ums*, Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Volume 28, Nomor 2, Hal 137.
[38] Yovita Sabarina Sitepu, 2011, *Paradigma Dalam Teori Organisasi Dan Implikasinya Pada Komunikasi Organisasi*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol . 1, No. 2 hal 84-85.
[39] Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar berjama'ah, berkumpul, berorganisasi dan memiliki satu tujuan yakni mencapai ridha Illahi, yang maha segalanya.

Dengan demikian, maka diharapkan manfaat organisasi tersebut mampu mengembangkan kemampuan kerjasama tim, kepercayaan kemampuan diri dan sikap bertanggung jawab, sehingga manfaat itu benar-benar membawa mahasiswa pada kesiapan kerja mereka.

1. Kerjasama Tim (*Teamwork*)

a. Pengertian Kerjasama

Menurut Detoro yang dikutip Cardoso menyatakan "*Team works is a group of individuals working together to reach a common goal* ". [40] Definisi kerjasama tim tersebut menjelaskan bahwa kerjasama tim adalah sekelompok orang-orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama dan tujuan tersebut akan lebih mudah diperoleh dengan melakukan kerjasama tim daripada dilakukan sendiri. Tim adalah sebuah kelompok kerja lengkap atau satu tujuan kerja yang para anggotanya paling sedikit memiliki satu tujuan kerjasama dari seluruh anggotanya.

Sopiah mengungkapkan bahwa kerjasama tim merupakan :

> "Tim kerja merupakan kelompok yang upaya-upaya individualnya menghasilkan suatu kinerja yang lebih besar daripada jumlah dari hasil kinerja individu-individu. Suatu tim kerja membangkitkan sinergi positif lewat upaya yang terkoordinasi. Upaya-upaya individual mereka menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar daripada jumlah masukan individu tersebut". [41]

[40] Ghomes, Cardoso Faustino, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Andi, Yogyakarta Hal 122.
[41] Sopiah, 2008, *Perilaku Organisasi*. *Edisi Pertama*. PENERBIT ANDI. Yogyakarta, Hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Robbins dan Judge mengungkapkan

> "Tim kerja adalah kelompok yang usaha-usaha individualnya menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Hal ini memiliki pengertian bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja perindividu disuatu organisasi ataupun suatu perusahaan".[42]

Sedangkan Menurut Allen kerjasama tim adalah sebagai berikut:

> "Pekerja tim atau tim kerja adalah orang yang sportif, sensitif dan senang bergaul, serta mampu mengenali aliran emosi yang terpendam dalam tim sangat jelas. Tim kerja menghasilkan sinergi positif melalui usaha yang terkoordinasi, Usaha-usaha individual mereka menghasilkan satu tingkat kerja yang lebih tinggi daripada jumlah masukan individual. Penggunaan tim secara ekstensif menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi untuk membuahkan banyak hasil yang lebih besar tanpa peningkatan masukan.[43]

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja yang dicapai oleh sebuah tim lebih baik daripada kinerja perindividu di suatu organisasi maupun perusahaan oleh sebab itu kerjasama tim akan maksimal jika bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, hasil kinerja yang lebih unggul dari pada jumlah dari hasil kinerja individu-individu melaui pembagian kerja, dan para tim kerja adalah orang yang sportif, sensitif dan senang bergaul, serta mampu mengenali aliran emosi yang terpendam.

b. Karateristik Tim yang Sukses

Menurut pandangan Setiyanti ada beberapa hal yang dapat mendukung terjalinnya kerja sama yang baik yaitu agar terjalin

[42] Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A, 2008. *Perilaku Organisasi; Edisi Kedua belas*. Salemba Empat, Jakarta. Hal. 466.
[43] Allen, Alexander. Jean, 2004. *Strategi Membangun Tim Tangguh. Cetakan Pertama*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta. Hal 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama yang tangguh dalam suatu kelompok, sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, ada beberapa hal yang dapat mendukung terjalinnya kerjasama tersebut, antara lain :

1) Rasa saling percaya

Rasa saling percaya merupakan hal yang perlu dibangun dalam suatu kelompok, supaya terhindar dari kepentingan pribadi atau individual yang dapat menimbulkan konflik. Dengan adanya saling percaya antar setiap anggota dan menyadari bahwa mereka semua sebagai satu kesatuan, maka kerjasama kelompok akan menjadi baik dan berkembang.

2) Keterbukaan

Keterbukaan cenderung mengarah pada pembentukan sikap dalam diri seseorang, di mana sikap keterbukaan ini difokuskan pada sejauh mana orang lain mampu mengetahui tentang dirinya dan atau sebaliknya. Pada sikap keterbukaan ini, juga diperlukan sikap positif dan dewasa, baik dalam pola pikir maupun tindakan dari setiap orang dalam berinteraksi.

3) Realisasi diri

Realisasi diri merupakan suatu bentuk kebutuhan setiap orang dan merupakan kebutuhan yang paling dicari. Dengan adanya realisasi diri diharapkan keberadaan dirinya dapat diirasakan dan diakui dalam lingkungannya. Karena pada kebutuhan ini setiap individu mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran yang melekat pada dirinya, baik dalam hal kecerdasan, pekerjaan, ketrampilan dan sebagainya.

4) Saling ketergantungan

Saling ketergantungan dipengaruhi antara lain oleh adanya ikatan antar individu. Supaya saling ketergantungan ini dapat terjalin dengan baik, maka siperlukan pemeliharaan tingkat hubungan yang lebih harmonis, kondusif dan lebih matang. Karena saling ketergantungan dalam kelompok perlu adanya upaya untuk menerima perbedaan pendapat antar anggota kelompok.[44]

Kerjasama Tim dalam Islam dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama atau saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik atau pekerjaan yang sesuai syariat Islam. Kerjasama tim adalah komponen kekuatan utama ukhwah Islamiyah, yang terus-menerus diperlukan untuk memperkuat dan menjalankan sistem untuk jangka waktu yang panjang.

Oleh karena itu, saat ini konsep *teamwork* atau bekerja dalam satu tim sangat ditekankan karena hal ini merupakan unsur penting yang menjamin keberhasilan suatu pekerjaan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut.

...وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ

إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

[44] Sri Wiranti Setiyanti, 2012, *Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)*, Jurnal Stie Semarang, Vol 4, No 3, Hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah : 2)[45]

Ayat diatas menegaskan untuk saling tolong menolong, dalam konteks kerjasama tim, jika terwujud di dunia kerja niscaya akan menuai hasil yang berkualitas terkhusus pada pencapaian kinerja yang tinggi. Allah pun tidak menyukai orang yang individualis, sebab Allah tidak menyukai perintahnya dilaksanakan dengan cara yang tidak teratur dan bercerai-berai. Allah memerintahkan umat muslim bersatu padu dalam perjuangan hidup ini, dalam satu shaf layaknya ketika sedang melakukan sholat berjamaah.

2. Kepercayaan Diri

a) Pengertian Percaya Diri

Pandangan Lindenfield yang dikutip Ediati "Orang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri adalah orang yang puas dengan dirinya".[46] Maksudnya orang yang percaya diri adalah orang yang puas dengan dirinya atau orang yang mengetahui dan mengusasi kemampuan yang dimilikinya, serta mampu menunjukkan kesuksesan yang diraih dalam kehidupan bermayarakat.

Lauster yang dikutip Hervita menyatakan bahwa "Kepercayaan diri ialah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam bertindak,

[45] Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 106.
[46] Gael Lindenfield, Alih bahasa Ediati Kamil. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jepara: Silas Press. Hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa bebas, tidak malu dan tertahan sekaligus mampu bertanggung jawab atas yang diperbuat".[47]

Sedangkan menurut Angelis "Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu". [48] Maksudnya, kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Sedangkan menurut Hakim "Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya".[49] Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan

---

[47] Hervita, W. 2005. *Pengaruh Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Hal 57.

[48] Angelis, Barbara. 2003. *Canfidance (percaya diri).* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 10.

[49] Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara. Hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Tahapan membangun kepercayaan diri

Kepercayaan diri yang melekat pada diri individu, bukanlah bawaan sejak lahir atau turunan anak, melainkan hasil proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungannya. Kita sering merespon berbagai rangsangan atau fenomena dari luar kemudian kita mempersepsikannya. Bila kita mempersepsikan secara negatif dalam melakukan sesuatu, maka yang ditimbulkan adalah perasaan yang tidak menyenangkan kemudian timbul perasaan untuk menghindarinya.[50]

Hakim menjelaskan terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya:

a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yag kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
c) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
d) Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.[51]

[50] Surya, H. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta : Gramedia. Hal, 22.
[51] Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara. Hal 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika seseorang memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu pula yang akan orang itu lakukan. Kesadaran itulah yang melahirkan keinginan dan tekad. Misalnya seseorang ingin mendapat nilai ujian yang bagus, maka orang itu akan berusaha secara maksimal sampai tujuan orang terebut tercapai dengan cara belajar yang lebih giat.[52]

c) Ciri-ciri pribadi yang percaya diri

Afiatin dan Martaniah merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu :

1) Individu merasa lebih kuat terhadap tindakan yang dilakukan.

   Hal ini didasari oleh adanya keyakinan tehadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya.

   Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan-nya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide- idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

3) Individu memiliki ketenangan sikap.

   Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.[53]

---

[52] Angelis, Barbara. 2003. *Canfidance (percaya diri)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 15.

[53] Afiatin, T. & Martaniah, S.M.. 1998. *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*. Jurnal Psikologika, No. 6, Tahun III, 1998. Hal 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, Menurut Hakim ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi antara lain:

1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, didalam menghadapi berbagai masalah, dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.[54]

d) Jenis kepercayaan diri

Angelis mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional dan spiritual.

1) Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.

[54] Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara. Hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.

3) Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna.[55]

Tidak dapat dipungkiri, bahwa rasa percaya diri merupakan anugerah yang patut di syukuri oleh umat manusia sebab secara fisik (Jasmaniah), mentalitas (Psikologis, perasaan) dan spiritual lebih unggul daripada makhluk lainya, sebagai bentuk rasa syukur manusia diwajibkan memfungsikan komponen-komponen tersebut agar maksimal dalam menjalani kehidupan ini. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Sesungguhnya kami telah memuliakan manusia (anak-anak adam), kami angkut mereka didaratan dan dilautan, kami beri mereka rezeki berupa hal-hal yang baik dan kami kembalikan (beri keunggulan) mereka dengan keunggulan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Q.S Al-Isra': 70)[56]

Ayat diatas mempertegas bahwasanya manusia adalah makhluk yang sempurna dengan keunggulan yang diberikan oleh Allah SWT, berupa potensi-potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk

[55] Angelis, Barbara. 2003. *Canfidance (percaya diri).* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal 58.

[56] Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya, untuk mengelola potensi tersebut manusia harus melalui beberapa tahapan, yakni kesadaran akan besarnya potensi tersebut, lalu mengelola potensi tersebut, hingga menerapkan dalam kehidupanya, agar manusia lebih berkualitas dari sebelumnya.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat betindak sesuai dengan kepastian serta berkemampuan mengendalikannya, dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

3. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung jawab

Menurut Samani dan Hariyanto dalam rancangan pendidikan karakter, yaitu bahwa: "karakter tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan keputusan yang diambil".[57]

Sedangkan karakter tanggung jawab, menurut Clarken harus memenuhi tiga hal yaitu mampu :

[57] Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, hal 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin.
2) Mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian menanggung risiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan.
3) dan memiliki kesungguhan dalam melayani orang lain.[58]

Sedangkan karakter tanggung jawab yang dikemukakan oleh Zuriah adalah sebagai berikut: "Karakter tanggung jawab yaitu mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup dan mengembangkan sikap hidup bermasyarakat yang positif."[59] Tanggung jawab memiliki makna untuk meningkatkan manajemen diri, bekerja dalam tim ataupun orientasi selalu belajar. Disiplin bisa jadi menguatkan kinerja yang berorientasi pada nilai kebaikan dan keunggulan.

Secara rinci, tanggung jawab menurut Barbara adalah

> "Sikap yang dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasi, tepat waktu, menghormati komitmen, perencanaan. Terdapat beberapa tanggung jawab, antara lain: tanggung jawab moral, tanggung jawab hukum, tanggung jawab keluarga, tanggung jawab komunitas, tanggung jawab terhadap adat-istiadat, tradisi kepercayaan dan aturan, serta tanggung jawab pribadi".[60]

b. Pentingnya tanggung jawab

Clarken yang dikutip Dewi menyatakan terdapat empat aspek yang dapat menunjukkan seseorang memiliki kecerdasan moral yaitu

[58] Clarken, R diterjemah oleh Noviana Dewi, 2010, *Considering Moral Intelligence. As Part of A Holistic Education*. Denver: Northern Michigan University. Hal 50.
[59] Elmubarok, Zuriah, 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta. Hal 49.
[60] Barbara A. Lewis. 2004. *Character Building untuk Remaja*. (Terjemahan: Arvin Saputra). Batam: Karisma Publising Group. Hal 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Aspek integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan memiliki kepedulian pada sesama. Aspek tanggung jawab merupakan aspek utama yang dapat menjadi indikator bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan moral yang bagus, Karakter tanggung jawab penting diajarkan karena seorang berada pada tahap transisi yang akan terjun langsung ke masyarakat dimana pada masa ini mahasiswa juga seharusnya sudah mampu bertanggung jawab atas keputusan atau pilihan yang diambil".[61]

Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang sangat di butuhkan dalam kehidupan, sebab dengan karakter itu manusia memiliki integritasnya, sedangkan menurut pandangan islam. Sebagaimana firman Allah SWT berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, pengelihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabanya"
(Q.S Al-Isra':36)[62]

Ayat diatas menegaskan bahwasanya Allah memerintahkan pada umat muslim untuk menjiwai tentang semua anugerah tuhan baik berupa materi maupun non-materi yang telah diberikan kepada manusia, hendaknya manusia mengelola, mengendalikannya, mendayagunakan potensi-potensi secara proporsional, sebab semuanya kan dimintai pertanggung jawaban, atas semua sikap dan perilaku manusia tersebut.

---

[61] Clarken, R diterjemah oleh Noviana Dewi, 2010, *Considering Moral Intelligence. As Part of A Holistic Education*. Denver: Northern Michigan University. Hal 50.
[62] Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan karakter tanggung jawab adalah Melaksanakan tugas dengan penuh semangat, Menangung segala bentuk resiko, Tenggang rasa terhadap lingkungan, Menjalankan segala kewajibannya.

3. Kesiapan Kerja

a. Pengertian Kesiapan Kerja

Menurut Cathrina "Kesiapan bertolak ukuran dengan pemilihan kegiatan tertentu dengan memperhatikan : Kesiapan mental untuk bertindak, kesiapan jasmani untuk bertindak, dan kesiapan keinginan dalam bertindak".[63]

Sedangkan menurut Slameto kesiapan adalah sebagai berikut :

> "Keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi, penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon. kondisi ini mencakup setidak-tidaknya tiga aspek yaitu:
> 1) kondisi fisik, mental, dan emosional
> 2) kebutuhan/motif, tujuan
> 3) ketrampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari."[64]

Kesiapan kerja menurut djaali, adalah "Suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan, hambatan, hasil yang maksimal, dengan

[63] Anni Catharina, Tri, 2006, *Psikologi Belajar*, Unnes Press, Semarang. Hal. 11.
[64] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta hal 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

target yang telah ditentukan dan dilakukan secara hemat waktu dan biaya (Efesien)".[65]

Kesiapan kerja dapat dipandang sebagai karakterisktik tertentu berupa kematangan yang diperoleh seseorang dari pengalaman belajar mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan tertentu pula.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan adalah penyesuaian seseorang dalam menghadapi suatu hal yang menjadi tujuanya, seseorang dikatakan memiliki kesiapan apabila dia mampu mengatasi suatu kondisi dengan respons secara cepat dan tepat.

b. Faktor-faktor Kesiapan Kerja

Faktor-faktor untuk mencapai tingkat kesiapan kerja menurut Sukirin yang dikutip oleh Nugroho dipengaruhi oleh tiga hal yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat kematangan.

   Tingkat menunjukkan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna, dalam arti siap digunakan. Kesiapan dibedakan menjadi kesiapan fisik dan kesiapan mental yang berhubungan dengan aspek kejiwaan.

2) Pengalaman sebelumnya.

   Pengalaman sebelumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan, kesempatan-kesempatan yang tersedia, dan pengaruh dari luar yang tidak sengaja. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu kesiapan karena dapat menciptakan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kesiapan seseorang.

[65] Djaali, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara Jakarta. Hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Keadaaan mental dan emosi yang serasi.

Keadaan mental dan emosi yang serasi meliputi keadaan kritis, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, obyektif, bersikap dewasa dan emosi terkendali, kemauan untuk bekerja dengan orang lain, mempunyai kemampuan untuk menerima, kemauan untuk maju serta mengembangkan keahlian yang dimiliki.[66]

Untuk mendapatkan segala sesuatu dari alam ini, manusia harus berusaha dan bekerja keras dan bekerja cerdas, maka dari itu diperlukan *skills* untuk meningakatkan kinerja ketika bekerja sebagai bentuk kesiapan mereka dalam melaksanakan pekerjaanya, bukan hanya bermalas-malasan berdiam diri, dan menunggu keajaiban menghampirinya tanpa adanya upaya apalagi menjadi pengangguran. Sebab itulah Allah berfirman :

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan di kembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib maupun yang nyata, lalu diberitaka-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Attaubah: 105).[67]

Ayat diatas menegaskan bahwasanya tugas manusia khususnya umat islam tidak hanya bertugas menunaikan ibadah pokok, seperti

[66] Fendi Bachtiar Nugroho. (2010). *Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja dan Informasi Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Klaten tahun ajaran 2009/2010*. Skripsi: FISE UNY. Hal 24.

[67] Tim Syaamil Qur'an. 2010, *Al-QURNAULKARIM Terjemah dan Tafsir per kata*, Sygma Publishing. Bandung, Hal 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, puasa, zakat saja akan tetapi juga wajib bekerja sebagai anjuran bahkan perintah oleh Allah SWT dalam rangka mencari apa yang telah dianugerahkan-Nya berupa rizki yang amat luas di muka bumi ini, Allah menciptakan semesta dengan segala isinya diperuntukkan bagi manusia untuk itulah manusia harus bekerja untuk mendapatkan manfaatnya.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kematangan yang diperoleh seseorang dari pengalaman belajar untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Seorang mahasiswa dikatakan siap bekerja jika mahasiswa tersebut telah mempunyai tingkat kematangan fisik dan mental, berpengalaman, memiliki pertimbangan yang realistik.

Dari seluruh pembahasan teoritis diatas, maka dapat di susunlah kerangka teori penelitian sebagai berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1
Kerangka Teori penelitian

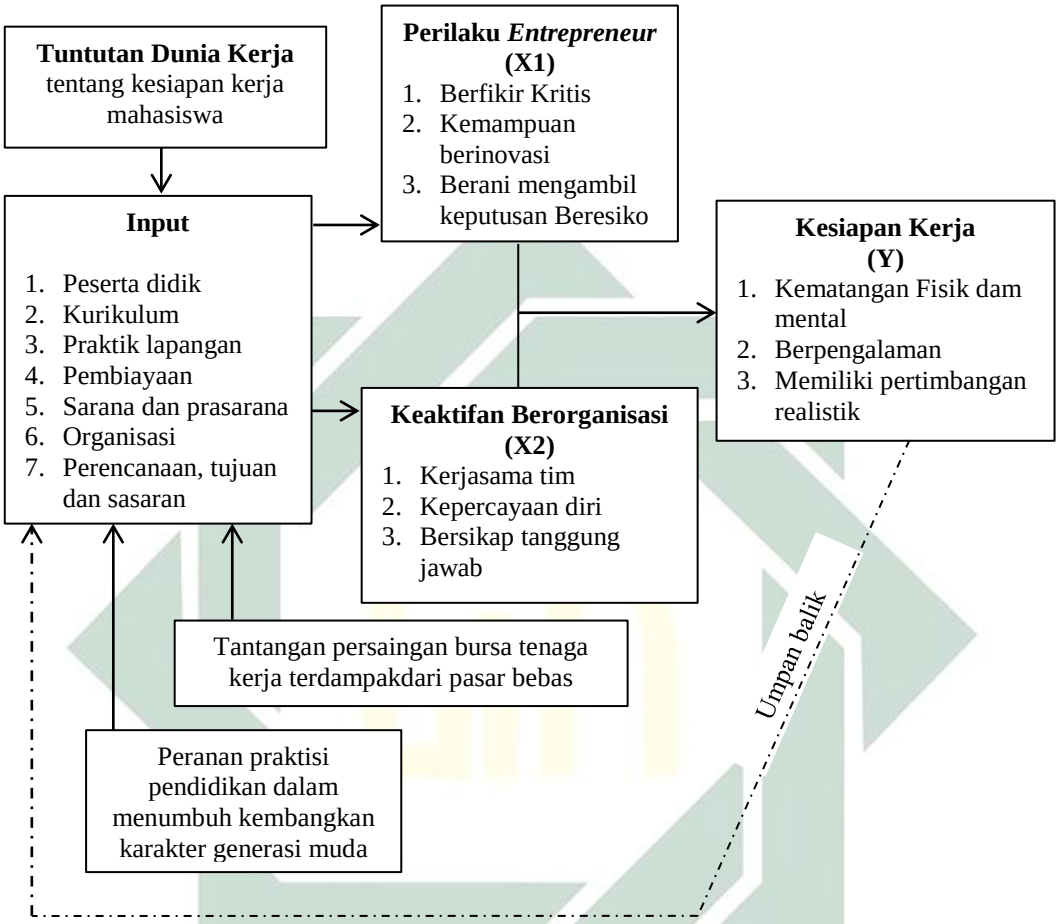

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh perilaku *Entrepreneur* terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Perilaku merupakan sebuah tindakan individu yang dilakukan dalam kehidupanya atau sebuah proses/kegiatan yang dapat dilihat mata, untuk menumbuhkan perilaku ini mahasiswa membutuhkan tiga komponen utama, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, apabila ketiga komponen itu telah tertanam dalam jiwa mahasiswa maka besar harapan untuk tumbuhnya perilaku *Entrepreneur/* wirausaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini perilaku *Entrepreneur* ditunjukan dengan karakter wirausahanya yakni; Berfikir Kritis, kemampuan Inovatif dan Berani mengambil keputusan dan resiko. Dengan perilaku dan karakter *Entrepreneur* diatas mahasiswa akan memiliki cara berfikir, bersikap dan bertindak layaknya wirausaha yang siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

2. Pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa

Kegiatan organisasi merupakan suatu wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa yang nantinya akan berorientasi kepada pengabdian masyarakat, penelitian, aktualisasi diri dan peningkatan kapasitas keilmuan yang diselenggarakan oleh pihak universitas, fakultas maupun dari organisasi kemahasiswaan yang terdaftar. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan yang positif di bawah naungan lembaga pendidikan.

Dengan mengikuti organisasi ekstrakulikuler mahasiswa dapat memperluas wawasan, menyalurkan bakat, minat serta membentuk suatu pribadi yang kritis dimana hal itu tidak diperoleh di dalam kelas yang formal. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa juga akan memiliki kesiapan kerja karena secara tidak langsung mahasiswa dapat memperoleh kemampuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab dari kegiatan organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengaruh perilaku *entrepreneur* dan keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja.

Perilaku merupakan sebuah tindakan individu yang dilakukan dalam kehidupanya atau sebuah proses/kegiatan yang dapat dilihat mata, untuk menumbuhkan perilaku ini mahasiswa membutuhkan tiga karakter utama, yakni berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko, apabila ketiga indikator itu telah tertanam dalam jiwa mahasiswa maka besar harapan untuk tumbuhnya perilaku *Entrepreneur/* wirausaha.

Sedangkan kegiatan organisasi merupakan suatu wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa khususnya melatih kemampuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab yang nantinya akan berorientasi kepada kehidupan bermasyarakat, aktualisasi diri dan peningkatan kapasitas keilmuan.

Dengan berperilaku *Entrepreneur/*wirausaha yang memiliki karakter berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko dan keaktifan berorganisasi, mahasiswa mampu melatih kemampuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab baik secara sehingga mereka benar-benar memiliki kesiapan kerja.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan alur berpikir sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2
Paradigma penelitian

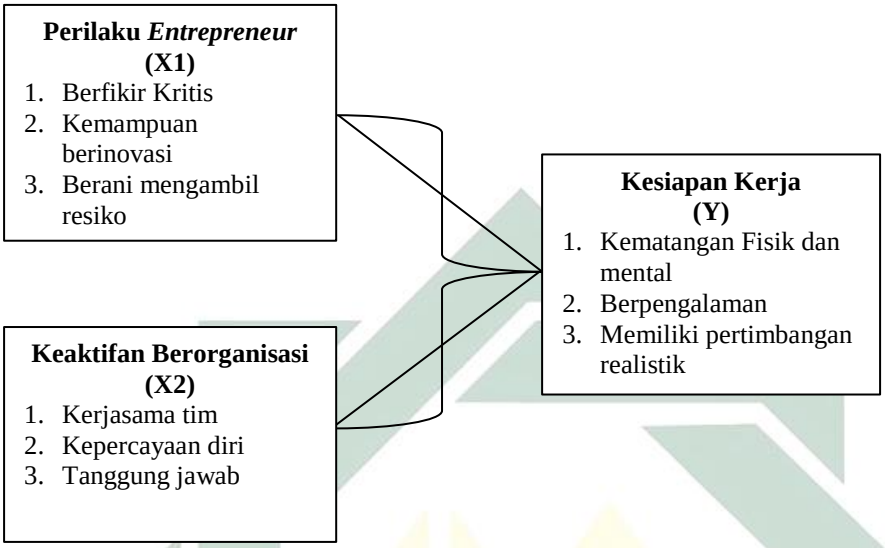

Keterangan:

X1 = Variabel indpenden 1

X2 = Variabel independen 2

Y = Variabel dependen

— = Pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen

} = Pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

D. Hipotesis

Dari kerangka berfikir di atas maka ditariklah hipotesis sebagai berikut :

1. Ha: $\rho \neq 0$, artinya X1 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko) dan X2 (kemapuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab) Terhadap kesiapan kerja terdapat hubungan yang signifikan secara parsial.

   H0: $\rho = 0$, artinya X1 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko) X2 (kemapuan kerjasama, kepercayaan diri dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab) Terhadap Y (kesiapan kerja) tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial.

2. Ha: $\rho \neq 0$, artinya X1 dan X2 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko dan kemampuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab) Terhadap kesiapan kerja terdapat hubungan yang signifikan secara simultan.

   H0: $\rho = 0$, artinya X1 dan X2 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko dan kemapuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab) Terhadap kesiapan kerja tidak ada hubungan yang signifikan secara simultan.

3. Ha: $\rho \neq 0$, artinya terdapat kontribusi yang positif antara X1 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko) Terhadap kesiapan kerja.

   H0: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat kontribusi yang positif antara X1 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, dan berani mengambil resiko) Terhadap kesiapan kerja.

4. Ha: $\rho \neq 0$, artinya terdapat kontribusi yang positif antara X2 (kemapuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab) Terhadap Y (kesiapan kerja).

   H0: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat kontribusi yang positif antara X2 (kemapuan kerjasama, kepercayaan diri dan bertanggung jawab) Terhadap Y (kesiapan kerja).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ha: $\rho \neq 0$, artinya terdapat kontribusi yang positif X1 dan X2 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, berani mengambil resiko dan Kemapuan kerjasama, kepercayaan diri, bertanggung jawab,) Terhadap Y (kesiapan kerja).

   H0: $\rho = 0$, artinya tidak terdapat kontribusi yang positif X1 dan X2 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, berani mengambil resiko dan Kemapuan kerjasama, kepercayaan diri, bertanggung jawab,) Terhadap Y (kesiapan kerja).

6. Ha: $\rho \neq 0$, artinya X1 dan X2 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, berani mengambil resiko dan kemapuan kerjasama, kepercayaan diri, bertanggung jawab,) dapat menjadi prediksi dalam meningkatkan Y (kesiapan kerja).

   H0: $\rho = 0$, artinya X1 dan X2 (berfikir kritis, kemampuan inovatif, berani mengambil resiko dan Kemapuan kerjasama, kepercayaan diri, bertanggung jawab,) tidak dapat menjadi prediksi dalam meningkatkan Y (kesiapan kerja).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id